***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, 2023
Copyright © the author(s)

Memahami Sastra secara Reseptif oleh Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo

Besse Herdiana
Universitas Cokroaminoto Palopo
besse@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi hasil pembacaan secara reseptif mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo terhadap puisi Hujan dan Perempuanku. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan subjek penelitian mahasiswa semester lima Program Studi PGSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembacaan secara reseptif yang dilakukan oleh 9 mahasiswa dengan dua judul puisi yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda. Dari pendekatan ekspresif menjelaskan bahwa puisi hujan secara keseluruhan mengekspresikan pengalaman pengarang tentang rindu yang diekspresikan melalui hujan dan sebuah cerita yang tak pernah selesai. Dari sudut pandang semiotika memberikan gambaran bahwa puisi hujan adalah sistem tanda yang mewakili tanda lainnya. Puisi perempuan diapresiasi dengan menggunakan dua pendekatan, yakni stilistika dan femenisme. Penggunaan stilistika puisi perempuanku lebih kepada struktur teks puisi itu sendiri. Dari sudut pandang feminisme puisi "perempuanku representasi perempuan dalam teks dalam hal ini gambaran perempuan dalam kondisi kenyataan. Makna yang terungkap adalah perempuan kadang berbahaya, tidak lemah seperti yang digambarkan dalam konteks sosial.

Kata Kunci: *Sastra, Reseptif, Apresiasi*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra menawarkan sebuah konsep kepekaan kepada mahasiswa bagaimana memahami persoalan hidup dan manusia lewat sastra. Hasil dari pembacaan tersebut diharapkan dapat mengubah pola pikir dan lebih terbuka terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan kemanusian.

Endraswara (2002: 7) mengistilahkan sastra sebagai *interpretation of life*, karya sastra harus dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya sekedar memuaskan emosi melainkan memercikkan ide-ide dan pikiran. Karya sastra sebagai salah satu kebutuhan manusia menawarkan kisi-kisi kemanusian yang indah menuju kesempurnaan hidup. Maksud dari gagasan tersebut bahwa sebuah teks sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang bersifat fiksi tetapi realitas yang dibungkus dengan fiksi.

Realitas yang dibungkus dalam fiksi inilah yang perlu dipahami, dimaknai melalui kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat membentuk pengalaman seseorang berkenaan dengan sastra sehingga menimbulkan perubahan dan penguatan tingkah laku orang itu. Dengan kegiatan ini seseorang mengalami belajar apresiasi. Dalam proses kegiatan apresiasi sastra berupa memperhatikan, meminati, bersikap, membiasakan diri, dan menerampilkan diri berkenaan dengan sastra dengan tujuan mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam sastra sehingga hasilnya terjadi perubahan/penguatan pada tingkah laku seseorang terhadap nilai yang tinggi yang terkandung dalam karya sastra.

Kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli sastra untuk memperoleh pemahaman yang terkadung di dalamnya sekaligus sebagai penghargaan atas karya yang lahir dari seorang pengarang. Sudiara (2014), menyatakan bahwa kelahiran karya sastra akan hambar tanpa kehadiran apresiasi dan kritik sastra. Oleh karena itu, kehadiran puisi, cerpen, novel sebagai bagian dari karya sastra memerlukan adanya sebuah apresiasi dan kritik.

Apresiasi secara reseptif ini adalah kegiatan mengapresiasi dengan teori resepsi pada sebuah karya. Resepsi dapat diartikan sebagai terbuka atau dapat menerima. Jackques Lacan dan Roland Barthes (dalam Aminuddin, 2004:53) menyatakan bahwa sebuah karya sastra setelah hadir di tengah masyarakat pembaca, pembaca sendirilah yang akhirnya memberikan makna. Dalam hal ini, peneliti yang sekaligus berperan sebagai pembaca memiliki peran penting dalam pemberian makna. Dalam penelitian ini dilakukan tindakan meresepsi, memaknai, dan menanggapi teks puisi sebagai karya sastra. Makna menjadi pokok penting dalam merepsi. Hirsch (dalam Sugihastuti, 2002) menyebutkan bahwa makna mengacu pada arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar.

Puisi hujan dan perempuan merepresentasikan makna yang cukup relevan dengan yang terjadi dengan lingkungan khususnya mahasiswa. Oleh karena itu, melalui kegiatan apresiasi yang dilakukan secara reseptif mampu membangun konsep pemikiran yang lebih luas serta pemahaman dan kecintaan kepada sastra yang tidak hanya bersifat fiktif tetapi merepresentasikan peristiwa yang lebih kompleks, dan pemahaman akan hal itu hanya bisa diperoleh melalui kegiatan apresiasi secara reseptif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sesuai dengan maksud yang telah peneliti papaprkan.

Hasil dan Pembahasan

Apresiasi reseptif Puisi Hujan

Andai selalu hujan, mungkin rindu akan tertuntaskan. Mungkin
juga rindu dapat terbayarkan.
Meski dingin, gigil tak terkatakan. Namun beginilah caraku,
mengabadikanmu dalam hujan.
Membangunkan mimpi yang tak dapat lagi ku kembalikan, selain
sebatas bayang kenang yang masih saja menggenang. Bagaimana jika hujan tak lagi
datang? Gumam lirih perempuan kecil yang mulai samar. Aku terdiam. Hujan mulai
tua, rintiknya menjadi balita. Dan “jangan pergi!” pintaku. Aku akan kembali
pada hujan bulan april yang akan datang.
Ia menghilang, bersama putusnya rintik ditanah berlubang.
Aku pun hilang kesadaran.
Sesaat setelah sadar, aku temukan kembali potongan cerita yang
sempat tak terselesaikan.

Puisi hujan diapresiasi secara reseptif melalui berbagai sudut pandang pendekatan yang dijabarkan sebagai berikut:

Apresiasi 1

Pada kutipan “andai selalu hujan, mungkin rindu akan tertuntaskan. mungkin juga rindu dapat terbayarkan. meski dingin, gigil tak ter katakan. namun beginilah caraku, mengabdikanmu dalam hujan” Pada kutipan tersebut pengarang

mengekspresikan perasaan rindunya kepada seseorang. Dan yang seterusnya ke bwa pengarang mengekspresikan perasaan sedih dan cemas. (Astrid, 2022)

Pendekatan ekspresif dalam teori sastra menekanka pada ekspresi, luapan, pikiran, ucapan perasaan segai hasil imajinasi pengarang. Orientasi ini cenderung menimbang karya saatra dengan keasliannya, kesejatiannya, atau kecocokan dengan keadaan pikiran dengan kejiwaan pengarang, pendekatan ini yang digunakan oleh Astrid untuk melihat makna ekspresif pada puisi hujan. Apresiasi dengan pendekatan yang sama dilakukan oleh (Purnawati, 2022) pada kutipan data berikut

Apresiasi 2

> Pada puisi berjudul "hujan"di sini saya menggunakan pendekatan ekspresi dimna di ketahui bahwa pendekatan eksresif bahwa pendekatan eksresif merupakan pendekatan kasian sastra yang menelitiberat kajian pada ekspresi perasaan atau tampremen penulis. Dalam puisi hujan pengarang mengakpresiasi perasaan rindunya terhadap seorang yang melalui hujan pengarang dapat mengenang kenangan dari seorang tersebut. (Purnawati, 2022)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Purnawati memaknai teks hujan sebagai bentuk ekspresi pengarang akan rindunya terhadap seseorang melalui peristiwa hujan dia mengenang segala hal tentang kekasih atau siapapun yang tengah dirindukan oelh si pengarang. Sementara Kadriani dan Widiantari melihat puisi hujan sebagai bentuk ekspresi akan mimpi masa lalu yang tidak bisa dikembalikan di masa itu, hal ini bisa dilihat dari dua pendapat berikut:

Apresiasi 3

> Dalam puisi berjudul hujan penyair menceritakan betapa begitu merindukan hujan kerena dengan hujan mengingatkannya akan rindunya kepada mimpi yang tidak dapat dikembalikanny. (Kadriani, 2022)

Apresiasi 4

> Dalam puisi HUJAN, pengarang mengekspresikan perasaan rindunya terhadap seseorang dan melalui hujan pengarang dapat mengenang kenangan dari seseorang tersebut. "Andai selalu hujan, mungkin rindu akan tertuntaskan. Mungkin juga rindu dapat terbayarkan. Meski dingin, gigil tak terkatakan. Namun, beginilah caraku mengabadikanmu dalam hujan. Membangun mimpi yang tak dapat lagi ku kembalikan, selain sebatas bayang kenang yang masih saja menggenang" (Widiantari, 2022)

Selain pendekatan ekspresif, semiotika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan. Fokus semiotika pada sistem tanda yang disajikan lewat simbol-simbol pada teks. Apresiasi secara semiotika dilakukan oleh Hijerah dan Putri

Apresiasi 5

> Sebagaimna yg kita ketahui bahwa semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisi untuk mengkaji tanda. Na di sini yang dimaksud tanda sendiri ialah segala sesuatu yg dapat dilihat, diamati. Sesuatu yg dimaksud dapat berupa gagasan,pikiran pengalaman yang dialami atau dirasakan. Pada puisi Hujan, contoh

kutipannya yaitu: Bagaimana jika hujan tak ingin lagi datang? Di sini bermakna ada kehawatiran yg dirasakan tentang tak datangnya hujan. karena hanya dengan hujan ia dapat menuntaskan segala rindu yang dirasakan. Selanjutnya pada kutipan Dan "jangan pergi" pintaku bermakna seseorang ini tidak mengiginkan sesuatu yang begitu berharga baginya pergi begitu saja. Meski dingin, gigil tak terkatakan. Namun beginilah caraku mengabadikan mu dalam hujan. Pada kutipan di atas bermakna besarnya pegorbanan yg dilakukan tokoh aku ini untuk mengenang seseorang yg begitu berharga dan ia rindukan, meski ia merasakan dinginnya hujan.

Apresiasi secara semiotika yang dilakukan oleh putri mengungkap makna puisi hujan melalui padanan tanda berupa pengalaman yang direpresentasikan pada teks seprti kutipan " bagaimana jika hujan tak datang?" tanda dari bait ini merujuk kepada makna kecemasan dan kekhwatiran pengarang, ada hal yang diharapkan oleh pengarang manakala hujan datang, hal ini dipertegas oleh bait berikutnya " karena dengan hujan rindu dapat ditutaskan".

Apresiasi 6

Bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang lambang atau kode-kode yang mempunyai makna tertentu seperti pada Puisi ini tersirat makna sebuah rasa yang mungkin saja rindu atau cinta kepada seseorang. Dan hujan menghapuskan jejak ragu-ragu dari ketidakberanian dalam hal mengungkapkan rasa itu.serta melenyapkan rasa itu hal ini juga memaknai sebuah kesabaran dan ketabahan tentang rindunya yang tersirat pada diksi setiap baitnya.

(Hijerah, 2022)

Apresiasi 7

> Saya menggunakan pendekatan Stilistika pada apresiasi puisi berjudul Hujan. Puisi hujan merupakan puisi berima kesedihan. Setiap baris disajikan dengan kata yang halus dengan gaya bahasa kiasan yang personifikasi yang di dapat dalam kata hujan dikiaskan seprti kerinduan kepada manusia. (Hijerah, 2022)

Pada kutipan hasil apresiasi yang dilakukan oleh Hijerah menggunakan dua pendekatan yakni semiotika dengan stilistika. Kedua pendekatan ini berfokus menggali makna pada teks melalui pilihan kata yang menyiratkan sistem simbol ataupun penggunaan kiasan. Hasil dari apresiasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada puisi hujan penggunaan simbol atau tanda dapat dilihat pada penggunaan diksi melenyapkan rasa yang diasosiasikan sebagai sifat ketabahan dan kesabaran dari si penulis atau pengarang. Penggunaaan makna kias secara setilistika lebih kepada pengunnan gaya bahasa personifikasi.

Apresiasi Reseptif Puisi Perempuanku

Perempuan

Aku mengenal perempuan seperti sekuntum bunga yang
menggemaskan
Kadang seperti duri kecil namun menyakitkan
Mengenalkan aku diksi cantik, manis, rindu, sepi, duka dan
sayang.

Seperti langit dan cuaca yang susah tuk kuduga begitu pula
senyum dan bola matanya yang manja dan dia suka sekali hadir disetiap
ruang-ruang sajakku.

Apresiasi 8

Apresiasi menggunakan pendekatan stilistika pada apresiasi puisi berjudul Perempuan. stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Nah di dalam puisi tersebut terdapat penggunaan majas asosiasi. Majas asosiasi (simile) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi sengaja di anggap sama.majas ini di tandai oleh penggunaan kata bagaikan, bagai, seumpama, dan seperti. Nah di dalam puisi tersebut terdapat pada baris 1,2 dan 3 Yaitu: Aku mengenal perempuan seperti -sekuntum bunga yang menggemaskan -Kadang seperti duri kecil namun menyakitkan -Seperti langit dan cuaca yang susah tuk ku duga. Penyair di sini menggunakan kata seperti untuk figuran asosiasi dengan tujuan menyamakan dua hal yang di anggap sama oleh penyair. (Purwanti, 2022).

Apresiasi 9

Menurut saya pada puisi di atas yg berjudul "perempuan" menggunakan pendekatan Feminisme merupakan suatu faham maupun pemikiran yang meletakkan perempuan dan kondisinya disentrum kajian. Kajian perempuan baik dari segi identitas, psikologi, opresi, kesadaran, etika, sistem nilai, posisi, peran, sistem patriarki-matriarki dan sebagainya (Gita, 2022)

Dua sudut pandang yang berbeda dari purwanti dan Gita berdasarkan paparan di atas. Gagasan pertama dari Purwanti memaknai puisi “perempuanku” dari penggunaan diksi yang dipakai oleh penulis, dalam hal ini lebih kepada struktur teks puisi itu sendiri. Gagasan kedua dari Gita dari sudut pandang feminisme memaknai puisi “perempuanku” dari segi isi dalam hal ini representasi perempuan dalam teks dalam hal ini gambaran perempuan dalam kondisi kenyataan, hal ini dipertegas melalui diksi “perempuan seperti duri kucil”. Makna yang terungkap adalah perempuan kadang berbahaya, tidak lemah seperti yang digambarkan dalam konteks sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembacaan secara reseptif yang dilakukan oleh 9 mahasiswa dengan dua judul puisi yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda. Dari pendekatan ekspresif menjelaskan bahwa puisi hujan secara keseluruhan mengekspresikan pengalaman pengarang tentang rindu yang diekspresikan melalui hujan dan sebuah cerita yang tak pernah selesai. Dari sudut pandang semiotika yang melihat semua peristiwa adalah sistem tanda memberikan gambaran bahwa puisi hujan adalah sistem tanda yang mewakili tanda lainnya.

“bagaimana jika hujan tak datang?”

Bagaimana jika hujan tak datang bukan hanya sebatas diksi yang yang bertanya perihal hujan yang tak datang, tetapi sistem tanda yang dapat dimaknai sebagai bentuk kegelisahan atapun kecemasan dari si pengarang bahwa dia tidak bisa lagi menyatakan dan menyampaikan kerinduannya jika hujan tak datang, karena hujan

adalah media yang digunakan oleh pengarang untuk menyatakan kerinduan kepada kekasihnya.

Puisi perempuan diapresiasi dengan menggunakan dua pendekatan, yakni stilistika dan femenisme. Penggunaan stilistiak "perempuanku" dari penggunaan diksi yang dipakai oleh penulis, dalam hal ini lebih kepada struktur teks puisi itu sendiri. Gagasan kedua dari Gita dari sudut pandang feminisme memaknai puisi "perempuanku" dari segi isi dalam hal ini representasi perempuan dalam teks dalam hal ini gambaran perempuan dalam kondisi kenyataan. Makna yang terungkap adalah perempuan kadang berbahaya, tidak lemah seperti yang digambarkan dalam konteks sosial.

Seseorang memiliki kemampuan mengapresiasi dengan baik jika peka pikiran kritisnya dan peka perasaannya terhadap karya sastra yang dibaca (Effendi, 2004:5). Dari batasan yang diungkapkan S. Effendi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang apresiator setelah menggauli karya sastra akan mendapatkan (1) Pengertian terhadap cipta sastra; (2) penghargaan terhadap cipta sastra; (3) kepekaan pikiran kritis terhadap cipta sastra dan (4) kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dari konsep apresiasi dari S. Effendi di atas terilhat bahwa seorang apresiator melakukan sebuah kegiatan menggauli karya sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih tajam dari berbagai perspektif. Jika dihubungkan dari hasil apresiasi yang telah dilakukan oleh 9 orang mahasiswa program stufi pendidikan guru sekolah dasar mereka memperoleh 4 hal yang telah di paparkan oleh Effendi, hal ini bisa dilihat dari kepekaan mereka menjabarkan pilihan-pilihan kata atau data yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, dari kemampuan tersebut akan menggiring kepada proses kreatif pengarang atau cipta sastra dan kepekaan terhadap karya sastra, dari kepekaan yang kemudian melahirkan pemahaman sehingga lebih bisa menghargai karya dari pengarang.

Simpulan

Hasil pembacaan secara reseptif yang dilakukan oleh 9 mahasiswa dengan dua judul puisi yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda. Dari pendekatan ekspresif menjelaskan bahwa puisi hujan secara keseluruhan mengekspresikan pengalaman pengarang tentang rindu yang diekspresikan melalui hujan dan sebuah cerita yang tak pernah selesai. Dari sudut pandang semiotika memberikan gambaran bahwa puisi hujan adalah sistem tanda yang mewakili tanda lainnya. Puisi perempuan diapresiasi dengan menggunakan dua pendekatan, yakni stilistika dan femenisme. Penggunaan stilistika puisi perempuanku lebih kepada struktur teks puisi itu sendiri. Dari sudut pandang feminisme puisi "perempuanku representasi perempuan dalam teks dalam hal ini gambaran perempuan dalam kondisi kenyataan. Makna yang terungkap adalah perempuan kadang berbahaya, tidak lemah seperti yang digambarkan dalam konteks sosial atau yang dinarasikan oleh masyarakat sosial.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Beta, P., Salvia, R., & Herdiana, B. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *6*(1), 527-532.

Herdiana, B., & Beta, P. (2019). Teks Pengarang Perempuan Indonesia: Gagasan Feminisme Lesbian. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *4*(2), 238-253.

Karmila, K., & Herdiana, B. (2021). Membaca Sastra dengan Aplikasi Wattpad. *Jurnal Dieksis ID*, *1*(1), 19-24.

Kusuma, Ni Luh Putu Yumi, dkk. 2018. Apresiasi Sastra Secara Reseptif Terhadap Teks Puisi Siswa Kelas X Mipa 9 Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8 (1). 44-45

Susanti, Rini Dwi. 2015. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Elementari*, 3 (1). 136-137

Sudiara, I Nyoman Seloka.Dalam forum kuliah Kritik Sastra pada 26 Agustus 2014 di Universitas Pendidikan Ganesha